

ISSN: 2442-5044

Makale

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA

OTORITAS, IDENTITAS DAN REALITAS: Solusi Merayakan Kemajemukan dalam Keharmonian Tiga Pilar Pendidikan Kristen Sebagai Keutuhan yang Anggun 110-127

I Made Suardana

SUMBANGSIH TEOLOGI BIBLIKA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN: Relasi Antara Cerita Alkitab dengan Pertumbuhan Iman Anak 128-135

Yohanes Krismantyo Susanta

PENDIDIKAN BERBASIS KELUARGA 136-145

Maidiantius Tanyid

PENDIDIKAN HARMONI: 146-155

Agustinus Ruben

HARMONI PENDIDIKAN KRISTEN: 156-165

James A. Lola

ASKESE SEBAGAI DISIPLIN HARMONI 166-173

Rannu Sandoran

PENDIDIKAN HARMONI DALAM KEARIFAN LOKAL 174-183

Djidon Lamba

PENDIDIKAN HARMONI DAN HABITUS SERTA PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA. 184-189

Oktoviandy Rantolino

EDUKASI EKUMENISME TUBUH KRISTUS: Memulihkan kembali Harmoni Kesatuan Gereja 190-197

Naomi Sampo

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Jargon Pengajaran Harmoni 198-204

Ismail Banne Ringgi'



STAKN TORAJA

**Sekolah Tinggi Agama Kristen
Negeri Toraja (STAKN) Toraja
PROGRAM PASCASARJANA
Jln. Poros Makale-Makassar,
Km. 11.5 Ge'tengan,
Mengkendek-Tana Toraja**

VOLUME III NOMOR 3, JANUARI-DESEMBER 2016

JURNAL

Masakke

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA
TAHUN 2016

Masakke

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA

Redaktur : Dr. I Made Suardana, M.Th

Penyunting/Editor: Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th

Desain Grafis : Oktovianus Palute, S.Kom.

Sekretariat : Syane Marannu Thana, M.Kom.

Adolfina Mallio, S.E.

DAFTAR ISI

OTORITAS, IDENTITAS DAN REALITAS: Solusi Merayakan Kemajemukan dalam Keharmonian Tiga Pilar Pendidikan Kristen sebagai Keutuhan yang Anggun <i>I Made Suardana</i>	110-127
SUMBANGSIH TEOLOGI BIBLIKA BAGI PENDIDIKAN KRISTIANI: Relasi antara Cerita Alkitab dengan Pertumbuhan Iman Anak <i>Yohanes Krismantyo Susanta</i>	128-135
PENDIDIKAN BERBASIS KELUARGA <i>Maidiantius Tanyid</i>	136-145
PENDIDIKAN HARMONI <i>Agustinus</i>	146-155
HARMONI PENDIDIKAN KRISTEN <i>James A.Lola</i>	156-165
ASKESE SEBAGAI DISIPLIN HARMONI <i>Rannu Sanderan</i>	166-173
PENDIDIKAN HARMONI DALAM KEARIFAN LOKAL <i>DjidonLamba</i>	174-183
PENDIDIKAN HARMONI DAN HABITUS, SERTA PRAKTIK PENDIDIKAN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) TORAJA <i>Oktoviandy Rantelino</i>	184-189
EDUKASI EKUMENISME TUBUH KRISTUS Memulihkan Kembali Harmoni Kesatuan Gereja <i>Naomi Sampe</i>	190-197
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Jargon Pengajaran Harmoni <i>Ismail Banne Ringgi'</i>	198-204

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal *Masakke* adalah jurnal Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja (STAKN Toraja) yang memiliki tujuan sebagaimana nama Masakke yakni memberkati. Jurnal *Masakke* untuk edisi ketiga tahun 2016 adalah jurnal yang mewadahi publisitas keilmuan pada tiga prodi pada program Pascasarjana STAKN Toraja yakni, Prodi Teologi Kependetaan, Kepemimpinan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Juga pada edisi ketiga ini Jurnal Masakke mengambil tema Pendidikan Harmoni, Kajian keharmonian menjadi catatan mendesak untuk disumbangkan menjadi gerakan pengembalian nilai-nilai kesederajatan hidup, penghargaan dan penerimaan akan kepelbagaian. Sehubungan dengan terbitnya Jurnal Masakke edisi ketiga ini, tentu telah diupayakan untuk semakin memakimalkan kualitasnya, namun tidak dipungkiri masih banyak hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Secara khusus juga pada edisi kali ini, jurnal Masakke belum mengusung tema khusus. Tulisan-tulisan yang masuk ke dewan redaksi dan selanjutnya diedit dan dimuat dalam jurnal ini masih bebas namun masih terikat pada tema besar yakni pendidikan kristen, teologi dan kebudayaan.

Pada kesempatan ini beberapa tulisan yang termuat dalam jurnal Masakke edisi ke III No. 3 tahun 2016 ini adalah:

Pertama, I Made Suardana, mengupayakan sebuah solusi dalam memaksimalkan peran dan tanggung jawab Pendidikan Kristen ditengah masyarakat plural dengan menitikberatkan pada penggalan tiga pilar keharmonian pendidikan Kristen yakni pada pilar otoritas, identitas dan realitas dalam keberlanjutan dan keutuhan yang anggun. Dalam hal penulis menegaskan bahwa Tanggung jawab pendidikan Kristen tidak akan pernah bisa dilaksanakan apabila menghindarkan diri dari realitas kemajemukan. Prinsip keharmonian harus menjadi rel penentu gerak maju Pendidikan Kristen membuktikan kehadiran dan kediriannya menuju dinamika keberimanan yang berpusat pada Otritas adalah identitas dan yang adalah realitas kekristenan itu sendiri sebagai gema pendidikan Kristen bermartabat.

Kedua, Yohanes Krismantyo Susanta, mengupas sisi cerita Alkitab yang mempunyai kekuatan untuk mengubah dan mempengaruhi hidup seseorang. Cerita juga mempersiapkan anak untuk hidup dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Cerita berfungsi untuk mengajar anak, menegur anak, dan mengingatkan mereka. Ketiga fungsi ini akan berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan iman anak dalam relasinya dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Iman yang sejati berkaitan erat dengan semua kegiatan manusia di dalam terang kebenaran Firman Tuhan.

Ketiga, Maidiantius Tanyid, memaparkan tentang 2 unsur utama dalam setiap keluarga yaitu **Kasih** dan **Damai Sejahtera**, baik Kasih dan damai sejahtera adalah dua hal yang terikat satu dengan lainnya pada sumber yakni Allah di dalam Firman-Nya. Keluarga yang harmoni adalah keluarga-keluarga Kristen yang menempatkan kasih dan damai sejahtera yang bersumber dari Allah dalam terang Firman-Nya menjadi realisasi kehidupan dalam keluarga.

Keempat, Agustinus Ruben, membahas seputar teologi meja makan Hope S. Antone. Keindahan metafora meja makan yang bisa menyetuh berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan menjadi sorotan penulis membangun pendekatan keharmonian secara khusus menyoroti dinamika berkehidupan di kampus STAKN Toraja dalam menjawab peran masing-masing pendidik juga tenaga kependidikan dalam memaknai konteks plural sebagai jawaban dan kekayaan hidup bersedesama.

Kelima, James A. Lola, menyoroti hal mendasar dalam praktik pendidikan Kristen dalam bingkai keharmonian yakni, pertama, Pendidikan Kristen merupakan basis

sentral dalam memperlengkapi para nara didik dengan kebenaran-kebenaran Kristen. *Kedua*, pendidikan Kristen merupakan wadah di mana ajaran-ajaran Kristen diajarkan secara serius dan bertanggung jawab. *Ketiga*, pendidikan Kristen merupakan wadah multiplikasi para saksi Kristus. *Keempat*, Pendidikan Kristen merupakan wadah integrasi misi Kristen dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendidikan Kristen yang didasari pada pemahaman yang komprehensif kepada kebenaran-kebenaran iman Kristen seperti yang telah dijelaskan diatas sudah sepatutnya menjadi *worldview* bagi pengembangan kehidupan yang selaras (harmoni) antara pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air di Indonesia, untuk dapat mengembangkan sikap yang jujur, toleran dan benar.

Keenam, Rannu Sanderan, membahas point penting dalam realisasi berkeimanannya ditengah-tengah masyarakat, yang berorientasi pada upaya melatih kerohanian dengan perilaku askese sebagai pendekatan berkelanjutan memaknai keharmonian hidup percaya dan bersaksi. Dalam dinamika pendidikan Kristen Pendidikan yang berpola askese menjadikan manusia memiliki akal yang selanjutnya memungkinkan ia berpikir lebih panjang dalam membuat perencanaan dalam hidupnya. Pengendalian diri dalam menunda atau menolak sesuatu yang kurang bermanfaat untuk sesuatu yang lebih berguna dan membahagiakan memerlukan proses latihan melalui pendidikan disiplin kendali diri.

Ketujuh, Djidon Lamba, menegaskan tentang eksistensi nilai-nilai kearifan budaya lokal akan terus diuji terlebih pada kehidupan sosial yang dinamis. Dalam konteks inilah, makna Pendidikan harmoni sebagai ihtiar penanaman nilai-nilai budaya lokal sebagai nilai yang patut dikembangkan akan dapat dirasakan. Penulis juga membangun nilai-nilai keharmonian dalam pendidikan Kristen pada makna relasi dengan orang yang berbeda kebudayaannya sebagai dengan mengembangkan karakter keramahan dan keterbukaan yang didasarkan pada upaya terus menerus menggali sumber kearifan lokal bagi pencapaian kehidupan yang lebih arif menghidupi kepelbagaian.

Kedelapan, Oktoviandy Rantelino fokus menyajikan ulasan kritis terhadap dunia pendidikan yang pada hakikatnya adalah proses harmoni. Karena itu, penulis menegaskan bahwa seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan seluruh *stake-holder* yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya di STAKN Toraja yang menjadi lokus penelitiannya, terus menerus membangkitkan kesadaran dan praktik menghidupi nilai harmoni itu selayaknya mampu di-ada-nyata-kan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas; demikian juga halnya dalam praktik pengelolaan birokrasinya. Nilai-nilai demokrasi, kejujuran, keterbukaan dialogis-kritis, hormat menghormati, transparansi, dan cinta damai mesti benar-benar mewarnai dinamika dari seluruh interaksi (termasuk proses pembelajaran) di STAKN Toraja, sehingga nilai-nilai tersebut bermetamorfosa menjadi habitus dan praktik yang bisa menyenangkan dan membahagiakan semua pihak.

Kesembilan, Naomi Sampe, memaparkan tentang Ekumene sebagai kunci mengimplementasikan kehidupan keesaan gereja. Keesaan gereja yang dimaksud bukan hanya kehidupan harmoni antargereja yang ada namun kehidupan damai sejahtera secara totalitas dengan segenap ciptaan. Penulis membingkai pendidikan ekumene menjadi masalah urgen dalam pembinaan warga jemaat agar masalah dikotomi dan pengotak-otakan antardenominasi dapat diatasi.

Kesepuluh, Ismail Banne Ringgi', mengupas tentang perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang harus dihidupkan terus menerus sebagai kekayaan berkehidupan yang bermartabat. Penulis menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut akan memperkaya dalam hubungan sosial jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Dalam konteks kemajemukan itu pula maka PAK mesti

diajarkan agar peserta didik dapat hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Pada posisi inilah PAK telah menyuarakan keharmonisan dengan terus menerus memberi informasi (*to inform*), membentuk (*to form*), dan mentransformasi (*to transform*) orang Kristen untuk dapat hidup bersama dengan orang lain.

Redaksi

PENDIDIKAN HARMONI:

Suatu upaya menanggapi Hubungan “Teologi Meja Makan” Hope S. Antone terhadap Konteks Pendidikan Harmoni di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja

Agustinus

Abstract:

Diversity factors with in STAKN Toraja can get incounter in “diving table theology” concept stated by Hope S. Antone. Therefore harmonization needs to consider the complexities of human development, how to teach in pluralism, avoid exclusivism, universalism, and relativism

Keywords: Harmoni, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pada jurnal edisi yang lalu telah penulis singgung mengenai implementasi teologi meja makan Hope S. Antone dalam konteks pendidikan tinggi teologi di STAKN Toraja namun karena desakan mengenai dasar berpikir dari beberapa pembaca maka pada kesempatan ini kami menyampaikan ulasan lengkap dari penulis tersebut.

Perlu kami tegaskan bahwa memang dalam lingkup akademis seperti STAKN Toraja dibutuhkan model berpikir yang dapat menimbulkan harmoni dari pelbagai pendekatan yang ada. Atas dasar tersebut tidaklah terlambat untuk menulis dasar-dasar berpikir dibutuhkannya konsep ini.

Tulisan ini juga dapat disebut sebagai pendidikan kristiani kontekstual dengan mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama.

Pergumulan sama dihadapi dalam dimensi-dimensi kehidupan

beragama dan berkeluarga, yang mana atas pertimbangan yang matang mata penulis mengedepankan pergumulan Hope S. Antone di tengah kemajemukan.

Berikut penulis mengulas secara panjang lebar mengenai pikiran harmoni di tengah kepelbagaian.

B. Pergumulan yang dialami Antone dalam melihat tugas Pendidikan Kristen dalam Konteks Asia

Antone menyakini bahwa dalam konteks Asia dibutuhkan teori dan praktik pendidikan yang baru (hal VIII). Untuk yang lama, Pendidikan Kristiani di Asia (termasuk di Indonesia) telah cenderung mengikuti orientasi teologis dari gerakan pekabaran Injil di masa awal. Pendidikan ini juga sangat bergantung pada bahan-bahan dari Barat yang “diimpor” dari luar Asia. Namun, dengan kenyataan toleransi dan konflik

antaragama yang terjadi di beberapa tempat di Asia, para pendidik Kristen Asia ditantang untuk memikirkan kembali teologi dan praktek pendidikan yang sesuai bagi konteks Asia.

Penerimaan umum di seluruh Asia atas teologi pekabaran Injil Barat mengisolasi komunitas minoritas Kristen dari kemajemukan di sekitarnya. Isolasi membuat mudah bagi orang Kristen untuk bersikap defensif. Sulit bagi mereka untuk terbuka terbuka terhadap komunitas agama lain. Penulis menentang pendekatan misiologis tradisional.

Penulis juga diperhadapkan dengan realitas konteks Asia yang yaitu dengan persoalan kemiskinan, perjuangan dan penderitaan. Selain itu pergumulan alam yaitu bencana, pergumulan ketidakadilan, korupsi, ketamakan, dan pergumulan sosial-politik.

Hope S. Antone bergumul dengan cara orang Asia yang banyak meminjam, mengadopsi, mencangkok hal-hal baru terutama yang datang dari Barat (dan ini benar-benar krisis identitas). Pergumulannya bahwa apakah materi yang dipinjam ini relevan dan berguna dalam konteks Asia, bahwa keagamaan di Asia dipengaruhi ekofeminis dan multiskriptural dari keberagaman kepercayaan.

Menjawab pergumulan itu, Antone dibekali dari latar belakang keluarga yang multi keyakinan. Artinya bahwa jawaban dari pergumulan yang dihadapi adalah pengalaman yang pertama-tama didapatkan dalam keluarganya sendiri.

C. Jawaban atas masalah dan tantangan Pendidikan Kristen dalam Konteks Asia

Penulis memberi jawaban atas permasalahan dengan menekankan konteks sebagai kekuatan besar yang mempengaruhi orang-orang karena faktor di mana, kapan, dan dengan siapa mereka tinggal. Ia melakukan advokasi terhadap *dialogue* (dialog) atau *conversation* (percakapan) yang menghasilkan pertemuan yang nyata, dan *ecumenism* (ekumenisme) yang memperluas tujuan ke latar belakang yang lebih besar dari keseluruhan dunia yang berpenghuni ini.

Penulis mendukung kemajuan yang positif yang didasarkan pada pengalaman orang Asia dengan percakapan di meja makan (*mealtable sharing*), yang menggambarkan berbagai keramahtamahan yang berada di sekitar meja makan dan makanan yang telah lama menjadi kebudayaan Asia. Penulis menggunakan cara-cara sosial sebagai model untuk dialog antar agama. Ia menganjurkan bagaimana "percakapan di meja makan" dapat membuka dialog mengenai persoalan-persoalan seperti globalisasi, ketidakadilan, fundamentalisme, dan terorisme, serta berharap dapat membawa pada transformasi konflik sebagai komunitas sejati yang dibangun di sekitar meja makan.

Menjawab tentang masalah tersebut, maka perlu dibuat rencana pendidikan yang dimulai dengan memahami dan menggambarkan konteks atau persoalan yang dihadapi oleh komunitas itu sendiri, yaitu komunitas yang bagi merekalah teori ini direncanakan. Pendidikan agama yang mengarah sambil menghadapi masalah dan kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakat tertentu, bukan adopsi mentah dari budaya dan konteks lain. Teori pendidikan harus kontekstual, dinamis dan bukan statis karena itu dibutuhkan perubahan (dari adopsi pendidikan Barat), modifikasi, atau dibuat mutakhir, atau pun digantikan dengan yang lain. Yang jelas bahwa suatu konteks yang hidup memerlukan teori pendidikan yang hidup pula.

Hope berpendapat bahwa jawaban atas kemajemukan dalam konteks Asia sangat cocok dari metafora "komunitas di meja makan". Metafora tersebut sangat cocok dengan pendekatan pluralis dan ekumenis dalam pendidikan, yang tampil dalam realitas kehidupan yang sama, yaitu kehidupan dalam komitmen kepada iman orang lain disamping juga dalam keterbukaan terhadap yang lainnya.

D. Teologi yang diusulkan

Dengan upaya pendekatan kembali pada cara membaca Alkitab bahkan dengan pendekatan feminisnnya, Hope S. Antone membangun teologi ekumenis-pluralis. Antone berpendapat bahwa pendidikan agama perlu untuk menemukan *praktik baru dan sesuai* untuk melakukan Pendidikan Agama Kontekstual, entah ekumenis maupun pluralis. Ditegaskan bahwa suatu konteks Pendidikan Agama yang sungguh-sungguh kontekstual, baik ekumenis maupun pluralis, menyiratkan perspektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu.

Teori-teori pendidikan sangat kontekstual, karena itu perlu respon

baru terhadap kebutuhan yang berubah, yang relevan dengan konteksnya.

Dengan kenyataan toleransi dan konflik antaragama yang terjadi di beberapa tempat di Asia, para pendidik Kristen Asia ditantang untuk memikirkan kembali teologi dan praktek pendidikan yang sesuai bagi konteks Asia. Untuk memperkuat tekanan yang diberikan pada konteks, ia menawarkan dukungan dari Alkitab dan teologi, dengan menggunakan cara-cara feminis dan pluralis Asia dalam membaca Alkitab dan membangun teologi yang relevan.

Ada dua hal yang diusulkan, yang ditekankan Penulis:

Pertama, Perlunya memikirkan kembali teologi misi. Disadari bahwa meskipun misi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan komunitas iman Kristen, ada kebutuhan untuk memahami lebih jernih apa sebenarnya makna misi. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi gereja-gereja di Asia untuk memasuki percakapan dan kerja sama dengan orang-orang dari komitmen dan tradisi iman yang lain. Antone menegaskan pernyataan Thiagarajah bahwa aktivitas misi apa pun di Asia tidak dapat lagi bersikap tidak peka terhadap kontribusi besar agama-agama lain yang telah dan masih dibuat terhadap pembentukan kebudayaan dan masyarakat Asia. Jadi, kita tidak dapat berteologi terpisah dari upaya membuat hubungan yang relevan dengan agama-agama, tidak berfokus pada pertumbuhan gereja secara numerik, tidak melanggar kebebasan orang lain, tetapi membentuk pelayanan "keterhubungan" yang sejati, peduli, dan berbagi dengan orang lain yang di tengah-tengahnya kita ditempatkan.

Kedua, Perlunya memikirkan kembali pendidikan agama. Perlu mempertimbangkan kompleksitas perkembangan manusia, bagaimana pendidikan mengajar pluralisme, menghindari absolutisme, universalisme, dan relativisme. Setiap pendidik perlu menolong para pelajar untuk mengembangkan penghargaan maupun pendirian kritis terhadap tradisi (konteks dan budaya) mereka sendiri, menjadi teman bagi orang asing, mengajarkan bermacam-macam ide, kepercayaan, dan nilai dari tradisi kita dan juga tradisi orang lain, menghadapi lingkungan homogenis kebudayaan, menghadapi spiritual universal, sikap individualisme dan partikularisme dan pluralisme yang tidak terdidik.

Penulis telah menawarkan teori pendidikan agama dengan metafora "meja makan". Untuk memulainya maka pertama-tama dibutuhkan pemahaman dalam menganalisis konteks nasional masing-masing. Kedua, pendidikan agama ditantang untuk mengklarifikasikan dan mengartikulasi tujuan melakukan pendidikan agama dalam perspektif realitas kontekstual.

E. Implikasi

Metafora meja makan memberi implikasi yang terkait dengan undangan terbuka dan keramahtamahan yang berlimpah demi orang lain. Percakapan di meja makan mewakili tindakan saling berbagi dan persekutuan jujur yang saling menyapa kebutuhan paling manusiawi: makanan dan kehidupan. Ia menyimbolkan sebuah aksi perdamaian dan rekonsiliasi yang sangat kita butuhkan, menawarkan kebebasan dan solidaritas.

Implikasi dalam praktek meliputi: *preparation* (persiapan), *aim* (tujuan), *content* (muatan), *facilitator-enablers* (fasilitator-pendukung), *methodology* (metodologi) dalam melakukan pendidikan agama.

Gagasan mengenai undangan terbuka dan keramahtamahan yang berlimpah menyiratkan persiapan yang disengaja, prakarsa yang tulus, kepekaan yang tajam, dari para pelaku dan fasilitator pendidikan agama. Persiapan memerlukan perencanaan dan strategi hati-hati. Hal ini berarti para pendidik agama di Asia tidak dapat hanya menjiblak, mentransplantasikan, menerapkan teori-teori yang berasal dari mana-mana.

Penulis menekankan pentingnya melakukan pendidikan agama yang tercermin dari kesetiaan Allah menciptakan dunia dalam kemajemukan dengan menunjukkan cara-cara menjalin hubungan yang bermakna dengan orang-orang lain dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Metafora makanan tepat untuk menggambarkan banyaknya makanan di Asia yang terbuat dari bahan yang sama dan sejumlah makanan disiapkan dengan cara yang hampir sama.

Implikasi-implikasi praktis yang perlu dikembangkan dalam hubungannya dengan pendidikan dewasa ini, yaitu:

1. Bagi tugas pendidikan dalam gereja

Gereja telah banyak menerima pendidikan yang bersifat eksklusif dari pendidikan tradisional. Gereja perlu memikirkan ulang teologi, kurikulum, gaya hidup dan sikap kita terhadap orang lain.

Gereja membutuhkan cara baru dalam membaca Alkitab untuk menemukan makna berada dalam konteks kemajemukan.

2. Bagi tugas pendidikan dalam sekolah

Teori pendidikan dibentuk oleh konteks dan dibutuhkan suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan itu dilaksanakan, menggambarkan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya, dan menganjurkan praktik yang tepat.

Penulis menganjurkan agar para pelaku dan fasilitator pendidikan di Asia perlu mengembangkan sikap, perspektif, dan gaya hidup pluralisme agama.

Makanan di Asia mengacu pada apa yang menegaskan, mempromosikan, dan melestarikan kehidupan di Asia. Muatan pendidikan di Asia berkaitan dengan segala sesuatu yang memberikan vitalitas, makanan, arti, dan harapan bagi kehidupan orang-orang Asia.

Pendidikan agama di Asia paling baik diselenggarakan melalui kerja sama para pendidik dari kelompok atau komunitas agama yang berbeda. Para pendidik atau para pendukung (*learning enabler*) berakar secara baik di dalam – dan memiliki komitmen mendalam terhadap – komunitas agama mereka, tetapi juga sungguh-sungguh terbuka untuk belajar dari dan bersama pendidik dari komunitas agama lain. Mereka adalah orang-orang yang memiliki rasa hormat yang sungguh-sungguh terhadap tradisi kelompok lain. Mereka yang mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan pendidikan agama

mempunyai visi komunitas pluralistik sejati diantara komunitas-komunitas di Asia, dan dengan begitu sedia memberi kontribusi untuk membuatnya menjadi nyata. Para pendukung proses pembelajaran (*learning enabler*) juga harus mengetahui apa dan bagaimana mengkritik pada waktu yang tepat. Pendidikan agama yang didasarkan pada metafora percakapan di meja makan menyiratkan metodologi berbagi yang mendalam, jujur, terbuka, partisipatoris, dan dialogis.

3. Bagi tugas pendidikan dalam keluarga

Kehidupan dapat dibuat lebih berguna yang dimulai dari keluarga melalui tindakan saling bersekutu, melalui saling keterbukaan, saling menerima, saling memperkokoh, saling menghormati, dan juga saling mengoreksi. Persaudaraan ini hanya akan terjalin jika seseorang memiliki belas kasih terhadap yang lainnya.

Implikasi-implikasi praktis lainnya yang lebih bersifat teknis yang perlu dikembangkan dalam hubungannya dengan pendidikan dewasa ini, yaitu:

a. Persiapan

Gagasan undangan terbuka dan keramahtamahan dari percakapan di meja makan menyiratkan persiapan yang disengaja, prakarsa yang tulus, dan kepekaan yang tajam dari para pelaku atau pendidik Pendidikan Agama. Dengan kata lain persiapan yang disengaja memerlukan perencanaan dan strategi yang hati-hati, dalam arti melibatkan pemeriksaan seksama sikap eksklusif yang diwariskan

dalam pemikiran, teologi, pengajaran, tingkah laku dan tindakan.

Dengan demikian dalam mempersiapkan suatu pendidikan Kristen di Asia para pelaku pendidikan teristimewa para pendidik baik di lingkungan keluarga, gereja maupun sekolah harus mengembangkan sikap, perspektif, dan gaya hidup pluralisme. Persiapan itu harus dilakukan dengan sengaja penuh kesadaran dan perencanaan yang matang guna mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Tujuan

Pendidikan Agama dilaksanakan dengan alasan hal ini merupakan wujud kesetiaan kepada Allah melalui Yesus Kristus yang telah menunjukkan kasihNya bagi dunia dengan menciptakan hubungan-hubungan yang bermakna dengan semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka. Keramahan Allah yang melimpah ini adalah teladan bagi para pelaku pendidikan telah ditunjukkan dalam praktik meja makan.

Makna yang terkandung dalam suatu perjamuan di meja makan adalah mengundang dan mengajak dengan menyajikan kebutuhan mendasar manusia yaitu makan dan minum, maka pendidikan agama juga bertujuan untuk mengundang dan mengajak untuk menghadirkan kebutuhan yang paling manusiawi, memahami, rekonsiliasi, penyembuhan dan pendamaian yang dibutuhkan di Asia dan dunia.

Dengan demikian Pendidikan agama yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan gereja harus dapat mengajak dan mengundang orang atau peserta didik untuk dipenuhi kebutuhannya, Karena itu para pendidik dalam melaksanakan

pendidikan agama harus memahami dan mengenal apa kebutuhan mendasar dari peserta didik.

c. Muatan atau bahan

Sama seperti makanan apa yang tersedia di atas meja makan, siapa yang menyediakannya, dan bagaimana menyediakannya agar dapat memenuhi kebutuhan mendasar dari orang yang memakannya, maka makanan sebagai muatan Pendidikan Agama Kristen dapat bersifat harfiah maupun kiasan.

Makanan dalam arti harfiah mengacu pada bahan makanan yang tersebar di berbagai komunitas yang berbeda di Asia. Makanan secara harafiah ini yang menjadi simbol bagi kebutuhan paling lazim bagi orang Asia walau ada perbedaan bahasa, ras, budaya dan agama.

Dalam arti kiasan muatan pendidikan agama adalah apa yang sangat dibutuhkan oleh orang Asia untuk menghayati kehidupan dalam kepenuhannya, apa arti hidup damai, dan sebagainya.

Implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga, gereja dan sekolah adalah para pelaku pendidikan khususnya para pendidik atau pengajar setelah menyadari apa yang menjadi kebutuhan para peserta didiknya baik itu anggota keluarga, jemaat maupun siswa, maka yang harus dilaksanakan adalah mengetahui apa yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan itu. Materi-materi apa yang hendak diajarkan baik secara teori maupun praktik, bagaimana mendapatkan dan menyajikan materi itu dalam kepelbagaian latar belakang yang ada pada peserta didik.

d. Metodologi

Pendidikan agama yang berdasarkan pada metafora meja makan mengandung metodologi berbagi yang mendalam, jujur, terbuka, partisipatoris dan dialogis. Mengambil pendekatan yang mengundang bukan memaksakan atau memerintah.

Dalam pelayanan pendidikan di keluarga, gereja dan sekolah, metode yang dapat dipakai adalah diskusi, curah pendapat, sharing, main peran yang dapat membangun komunikasi dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Atau membangun kepekaan dan kepedulian terhadap pendapat dan persoalan orang lain.

e. Para pendukung

Sama dengan makna yang terkandung dalam jamuan meja makan adalah adanya kerja sama yang baik dari mereka yang menyiapkan jamuan itu, maka pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, sekolah dan gereja juga saling membutuhkan satu dengan yang lain bahkan membutuhkan pihak lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Kerja sama itu dapat dilakukan dengan kelompok dari sesama agama ataupun dengan pemeluk agama yang lain. Di gereja, misalnya warga jemaat dan pelayan yang dipercayakan untuk melaksanakan proses pendidikan juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua, para guru di sekolah baik persekutuan Kristen yang lain atau agama yang lain guna melaksanakan proses pendidikan.

F. Pendidikan Harmoni

Implikasi-implikasi dari cara hidup Yesus dalam komunitasnya perlu mendapat sorotan dalam kaca mata harmoni seperti STAKN Toraja, di mana terlihat persatuan untuk membangun komunitas yang kokoh.

Belas kasih, suatu nilai bersama bagi banyak agama, merupakan pusat dari percakapan di meja makan demi orang lain. Oleh karena itu, ini adalah suatu petunjuk penting bagi pencarian berkelanjutan kita atas praktik yang tepat dalam suatu pendidikan agama ekumenis yang benar-benar kontekstual untuk zaman kita. Belas kasih membuka pintu bagi pertemanan (berbagi makanan bersama) dan persekutuan (berbagi kehidupan bersama), yang mengarah pada pembangunan komunitas sejati (hidup bersama dalam perdamaian dan keadilan). Belas kasih, pertemanan, persekutuan, komunitas. Itu semua menunjuk pada unsur-unsur yang saling berhubungan dari Pendidikan Agama yang ekumenis atau pluralis yang begitu diperlukan dalam konteks majemuk kita.

G. Penutup

Dalam kesimpulan penulis pada edisi yang lalu telah ditegaskan bahwa terdapat suatu keberagaman pandangan, kepercayaan, praktik dan komitmen teologis di antara mereka. Kondisi yang sama dapat terjadi di lingkungan pendidikan seperti STAKN Toraja, dalam hal inilah penulis melihat pentingnya keterbukaan dalam diskusi-diskusi akademis dari siapa saja yang berbeda pandangan teologinya.

Penulis melihat keindahan metafora meja makan yang bisa menyentuh

berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan bersama di mana di sana memberi banyak makna tentang kebutuhan bersama kita atas makanan dan kehidupan serta pemberian dan keterbukaan terhadap yang lain.

Jadi, tidak dapat disangkal bahwa selalu ada kemajemukan dalam lingkungan pendidikan entah mendapat kesenjangan yang relatif tak terlihat atautkah dalam bentuk rentangan yang sangat jauh yang menghilangkan harmoni sama sekali. Dengan mengingat kemajemukan selalu ada, maka metafora meja makan tidak mendapat kekecualian dalam konteks manapun. STAKN Toraja perlu mengembangkan sikap dialog dalam berbagai bentuk dalam membangun keharmonisan yang kuat.

Sikap terbuka pada pandangan teologi yang berbeda akan mengantar pada pelayanan yang lebih luas, bukan denominasionalisme seperti kadang-kadang terjadi dalam pelayanan STAKN Toraja.

Komunitas yang dibangun di sekeliling meja akan memberikan visi atau tujuan ke arah Pendidikan Agama bergerak maju. Meja makan yang di sekitarnya orang-orang berkumpul bersama, yang menggambarkan muatan dan makanan yang dipersiapkan dan dilayani Pendidikan Agama seperti seharusnya dalam lingkungan STAKN. Undangan yang secara alami bersifat terbuka kepada semua orang karena ia bersifat bersahabat, mengajak, hangat, dan ramah serta yang mencerminkan proses dan praktik dalam Pendidikan Agama. Metafora yang sangat kaya ini hanya dapat terwujud apabila seseorang memiliki belas kasih terhadap yang lainnya.

Saran-saran yang masih perlu ditegaskan bahwa:

Walaupun terdapat keberagaman pandangan, kepercayaan, praktik dan komitmen teologis di lingkungan pendidikan seperti STAKN Toraja, namun penulis melihat pentingnya keterbukaan dalam diskusi-diskusi akademis dari siapa saja yang berbeda pandangan teologinya. STAKN Toraja juga perlu mengembangkan sikap dialog dalam berbagai bentuk yang mendukung harmonisasi.

Perlu sikap terbuka pada pandangan teologi yang berbeda demi pelayanan yang lebih luas, bukan denominasionalisme seperti kadang-kadang terjadi dalam pelayanan STAKN Toraja.

Perlu mengimplikasikan kebersamaan dalam membagikan kedalaman pengalaman kemanusiaan dan keagamaan dari komunitas STAKN Toraja.

Konsep meja makan perlu mendapat pemaknaan yang lebih luas dan perlu diwujudkan kendatipun secara internal mendapat tantangan karena perbedaan persepsi, teologi, dll.

Implikasi-implikasi dari cara hidup Yesus dalam komunitasnya perlu mendapat sorotan dalam kaca mata sekolah seperti STAKN Toraja, di mana terlihat persatuan untuk membangun komunitas harmoni yang kokoh antar mahasiswa dengan mahasiswa, antar mahasiswa dan dosen, dan antara dosen dengan dosen. Dan bahkan juga menjadi suatu nilai bersama bagi banyak agama.

STAKN Toraja juga perlu mempertimbangkan kompleksitas perkembangan manusia, bagaimana pendidikan mengajar pluralisme, menghindari absolutivisme, universalisme, dan relativisme. Setiap pendidik perlu menolong para pelajar untuk mengembangkan penghargaan maupun

pendirian kritis terhadap tradisi (konteks dan budaya) mereka sendiri, menjadi teman bagi yang lain, mengajarkan bermacam-macam ide, kepercayaan, dan nilai dari tradisi kita dan juga tradisi orang lain. Dengan sikap ini STAKN Toraja dapat menghadapi lingkungan homogenis teologi, denominasional dan kebudayaan, mampu menghadapi spiritual universal, mampu menghadapi sikap individualisme dan partikularisme serta mampu menghadapi pluralisme yang tidak terdidik.

KEPUSTAKAAN

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbang-kan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Arifinsyah. *Harmoni: Hukum dan Pelayanan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Banawiratma, B.J. *Meretas Jalan Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hendropupito, D. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Nuhrison, Muh. *Harmoni: Bisik-bisik tentang Aliran Sempalan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan diklat Departemen Agama RI, 2000.
- Togor Siburian, *Kerangka Teologi Religionum*. Bandung